



**PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN  
DAN UPAYA GURU DALAM PENANGGULANGANNYA  
DI PONDOK PESANTREN AL-ANSOR  
MANUNGGANG JULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu  
Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NANIK SUMAIDAH  
NIM. 09 310 0024**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN  
DAN UPAYA GURU DALAM PENANGGULANGANNYA  
DI PONDOK PESANTREN AL-ANSOR  
MANUNGGANG JULU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu  
Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NANIK SUMAIDAH  
NIM. 09 310 0024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A  
NIP. 19610323 199003 2 001**

**Pembimbing II**

**Kholidah, M.Ag  
NIP. 19720827 200003 2 002**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**

Hal : Skripsi  
An. Nanik Sumaidah  
Lamp : 5 (lima) Eksamplar

Padangsidimpuan, 25 April 2013  
Kepada Yth.  
Ketua STAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Nanik Sumaidah yang berjudul "*Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangannya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

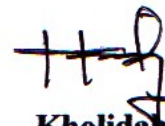
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Pembimbing I,**



**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
NIP. 19610323 199003 2 001

**Pembimbing II,**



**Kholidah, M.Ag**  
NIP. 19720827 200003 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NANIK SUMAIDAH**  
Nim : 09.310.0024  
Jurusan/Prodi : TARBIYAH/PAI-1  
Judul Skripsi : **PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN  
DAN UPAYA GURU DALAM  
PENANGGULANGANNYA DI PONDOK PESANTREN  
AL-ANSOR MANUNGGANG JULU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013

Pembuat Pernyataan,



**NANIK SUMAIDAH**  
NIM. 09 310 0024

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

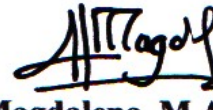
**Nama** : NANIK SUMAIDAH  
**NIM** : 09 310 0024  
**Judul** : PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN DAN  
UPAYA GURU DALAM PENANGGULANGANNYA DI  
PONDOK PESANTREN AL-ANSOR MANUNGGANG JULU

**Ketua**



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

**Sekretaris**

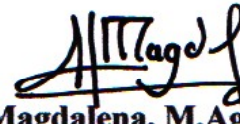


**Magdalena, M.Ag**  
NIP. 19740319 200003 2 001

**Anggota**



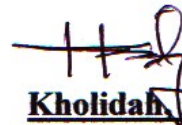
**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002



**Magdalena, M.Ag**  
NIP. 19740319 200003 2 001



**Zulhammi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003



**Kholidah, M.Ag**  
NIP. 19720827 200003 2 002

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 23 Mei 2013
Pukul	: 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil / Nilai	: 72,62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,75
Predikat	: Cukup / Baik / Amat Baik / <b>Cum Laude</b>



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

---

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN DAN  
UPAYA GURU DALAM PENANGGULANGANNYA DI  
PONDOK PESANTREN AI-ANSOR MANUNGGANG JULU**

Ditulis Oleh : **NANIK SUMAIDAH**  
NIM : **09 310 0024**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, Juni 2013

Ketua



  
**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
NIP. 19680704 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu melaksanakan kegiatan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah susah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada ummatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul: “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangannya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan kurangnya serta masih terbatasnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun berkat dorongan dan bimbingan serta arahan pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A, sebagai pembimbing I dan Ibu Kholidah, M.Ag selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan

arahan kepada penulis dengan tidak ada bosan-bosannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

2. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Pembantu Ketua I, II, dan III, serta seluruh dosen dan pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Ketua Jurusan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal penyediaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, guru-guru, pegawai tata usaha, kepala asrama serta santri-santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, perhatian dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan serta dorongan kepada penulis.

Mudah-mudahan atas segala bantuan yang diberikan, menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin.



Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi peningkatan kualitas penelitian di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga semua mendapat petunjuk dan hidayah-Nya, untuk kesuksesan dunia akhirat, dan penulis berharap skripsi ini dapat sebagai bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Padangsidempuan, 25 April 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nanik Sumaidah', written over a horizontal line.

NANIK SUMAIDAH  
NIM: 09. 310 0024

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN KETUA</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. LANDASAN TEORI	
1. Peraturan Pondok Pesantren.....	10
a. Pengertian Peraturan dan Pondok Pesantren .....	10
b. Implementasi Peraturan pondok Pesantren .....	13
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Peraturan.....	20
2. Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Peraturan.....	24
a. Upaya yang Bersifat Preventif.....	24
b. Upaya yang Bersifat Kuratif.....	31
B. PENELITIAN TERDAHULU.....	36
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	40

E. Teknik Keabsahan Data.....	40
F. Analisis Data .....	42

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu..	44
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.....	45
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.....	46
4. Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu .....	46
B. Temuan Khusus .....	48
1. Gambaran Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.....	48
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.....	56
3. Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu .....	67

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-Saran .....	79

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Sarana dan Prasarana.....	46
2. Keadaan Guru .....	47
3. Keadaan santri.....	48

## **ABSTRAK**

**Nama** : Nanik Sumaidah  
**Nim** : 09. 310 0024  
**Jurusan/prodi** : Tarbiyah/PAI  
**Judul Skripsi** : Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangannya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu  
**Tahun** : 2013

Masalah penelitian ini adalah apa saja pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan apa upaya guru dalam penanggulangan pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan untuk mengetahui upaya guru dalam penanggulangan pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif . Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilaksanakan riset lapangan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan wawancara. Sedangkan untuk pengolahan dan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh hasil bahwa masih ada sebagian santri yang sering melanggar peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Adapun pelanggaran yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, seperti kurang disiplin, kurang mentaati peraturan, yaitu cabut keluar pondok, tidak piket kebersihan, pelanggaran bahasa, membawa HP, ribut di kelas/asrama, tertidur di kelas dan merokok, mencuri, berdusta/berbohong dan berkelahi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu yaitu faktor kesibukan santri yang kurang bermanfa'at di luar waktu belajar dan sifat egois, tidak berminat sekolah, merasa terpaksa melakukan kewajiban, faktor keluarga, faktor teknologi canggih, pengaruh teman bergaul dan kurangnya pengawasan dari guru. Upaya yang dilakukan guru dalam penanggulangan pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu adalah memberikan keteladanan, memberikan bimbingan dan nasehat, ceramah, pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama, dan menegakkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan pondok pesantren merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi oleh semua santri di pesantren. Peraturan tersebut biasanya dibuat secara tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menyangkutkan suatu peraturan dengan disiplin, ketertiban, pelanggaran dan hukuman. Semua hal tersebut sering sekali kita dengar dan selalu berkaitan dengan peraturan, baik peraturan di pesantren maupun peraturan dimana saja. Suatu peraturan dibuat pastinya untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tetapi seiring berkembangnya zaman, peraturan yang telah dibuat justru untuk dilanggar. Inilah salah satu contoh bentuk moralitas masyarakat Indonesia, yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, dan ketertiban.

Disiplin sekolah merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan dapat menjadi semacam tindakan untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kalangan pelajar.

Disiplin yang dibuat di sekolah mempunyai beberapa tujuan yang diperuntukkan bagi para siswa, yaitu:

1. Kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian. Bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
2. Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten. Aturan disiplin diterapkan tanpa pandang bulu dan berlaku bagi masyarakat sekolah. Ketidakadilan dalam menegakkan disiplin hanya akan membuat ketidakjelasan dan kebingungan bagi siswa serta hilangnya kewibawaan dan kepercayaan semua pihak terhadap sekolah.
3. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin cinta pada kegiatan belajar.<sup>1</sup>

Di dunia pendidikan, sekarang pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, karena ia harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak dari rumahnya masing-masing. Maka dari itu seharusnya seorang guru mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak (menguasai ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan) agar dapat melaksanakan pendidikan dengan cara yang sesuai dan serasi dengan perkembangan jiwa anak yang sudah dihadapinya.

---

<sup>1</sup><http://tarmizi.word.com//2008/12/12antarhukuman-dan-disiplin-sekolah/>

Guru adalah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.<sup>2</sup> Guru adalah seorang figur yang menjadi panutan bagi masyarakat di mana kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting. Dalam lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih siswa agar memiliki nilai-nilai keilmuan dan moral. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.<sup>3</sup>

Guru merupakan figur yang berperan besar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar disamping dapat membina akhlak santri. Guru dituntut untuk aktif melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pesantren yang tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan kepada santri, akan tetapi lebih dari itu seperti membina akhlak santri, misalnya dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak, dari yang tidak mau mengamalkan ajaran Islam menjadi suka mengamalkan ajaran Islam.

Oleh karena itu, setiap guru harus mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik mencapai aspek kognitif, afektif dan

---

<sup>2</sup>A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan: Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, (Jakarta: Balai Aksara, 1985), hlm. 36.

<sup>3</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 107.



psikomotorik, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah menuju terbentuknya manusia yang mempunyai akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan salah satu muatan penting dibina guru pesantren terhadap santri.

Ketertiban santri sering kali kita dengar sebagai suatu masalah di sebuah pesantren, apalagi pada santri yang beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri pribadinya. Dimana santri sering melakukan pelanggaran di pesantren. Di pesantren-pesantren yang tata tertibnya tidak konsisten biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang sangat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan santri, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Seperti di Pondok Pesantren Al-Ansor, berdasarkan pengamatan sementara penulis, peraturan pondok pesantren telah ditetapkan, namun hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan, masih ada sebagian santri yang melanggar peraturan-peraturan yang ada. Sebagai contoh pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri seperti, kurang menghormati guru, cabut keluar pondok tanpa izin, ada yang lari ketika diajak shalat berjamaah, ada santri yang bolos ketika jam belajar, membawa HP dan sebagainya.

Permasalahan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul penelitian ***“Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangannya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu?
3. Apa upaya guru dalam penanggulangan pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi para guru atau pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan di dalam membina santri untuk lebih disiplin dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan kepemimpinan guru untuk membina akhlak santri yang baik sehingga tercipta santri yang mempunyai akhlakul karimah.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada STAIN Padangsidimpuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah dengan menerangkan beberapa istilah di bawah ini:

1. Pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana yang lebih ringan dari pada kejahatan.<sup>4</sup> Pelanggaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau perbuatan santri yang dilakukan menurut kehendaknya sendiri tanpa menghiraukan peraturan yang telah ditetapkan.
2. Santri adalah peserta didik yang merupakan suatu komponen dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri tingkat Aliyah.
3. Peraturan adalah tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur<sup>5</sup>. Peraturan yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilaksanakan oleh santri, apabila santri melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi.
4. Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar).<sup>6</sup> Sedangkan upaya yang dimaksud penulis di sini adalah usaha guru-guru dalam menanggulangi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
5. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 634.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 1109.

<sup>7</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, 1990), hlm. 82.

6. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>8</sup>
7. Al-Ansor adalah Pondok Pesantren tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Swasta yang beralamat di jalan Mandaling Km 8 No. 3 Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori terdiri dari: Pengertian Peraturan dan Pondok Pesantren, Implementasi Peraturan Pondok pesantren, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Peraturan, Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Peraturan dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Analisis Data.

---

<sup>8</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39.

Bab IV Hasil Penelitian yaitu: Temuan Umum yang terdiri dari: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan Temuan Khusus yang terdiri dari: Gambaran Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Bab V Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peraturan Pondok Pesantren**

###### **a. Pengertian Peraturan dan Pondok Pesantren**

###### **1. Pengertian Peraturan**

Peraturan adalah ketentuan dan berbagai pedoman yang ada di sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan sekolah.<sup>1</sup> Peraturan juga merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi siswa. Misalnya saja peraturan tentang kondisi yang harus dipatuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung. Di lingkungan sekolah guru lah yang diberi tanggung jawab untuk

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 128.

menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Secara umum peraturan sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Pelaksanaan peraturan sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap peraturan itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya peraturan yang telah ditetapkan.

Menurut Suharsini Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan
- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai peraturan tersebut.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.

---

<sup>2</sup>Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 124.



Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan, seperti waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya.<sup>4</sup>

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Menurut pendapat lain menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>5</sup>

Defenisi lain juga menyebutkan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari

---

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62.

<sup>5</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.80.

*leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sini lah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.<sup>7</sup>

#### **b. Implementasi Peraturan Pondok Psantren**

Implementasi sama dengan pelaksanaan ataupun penerapan. Implementasi merupakan suatu proses kebijakan, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>8</sup> Pada hakikatnya peraturan pesantren merupakan suatu alat untuk mengatur tingkah laku santri agar tetap bertingkah laku yang baik. Dengan adanya peraturan pesantren diharapkan bisa menciptakan sikap disiplin dan tertib pada setiap diri santri dan berakhlak yang baik.

---

<sup>6</sup>Abd. Muin M, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 16.

<sup>7</sup>Ridwan Nasir, *Op.Cit.*, hlm. 81.

<sup>8</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), hlm. 233.

Ada beberapa macam pernyataan/perjanjian santri Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

1. Dengan ini saya menyatakan diri dengan sepenuh hati, bahwa saya sungguh-sungguh ingin belajar di Pondok Pesantren ini atas keinginan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun, dan mau melaksanakan disiplin/sunah yang berlaku di Pondok Pesantren ini demi kemajuan diri saya di masa yang akan datang
2. Sanggup di asrama yang disediakan Pondok Pesantren Al-Ansor
3. Sanggup mentaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren
4. Mengikuti salah satu persatuan kedaerahan yang ada
5. Akan patuh dan percaya sepenuhnya kepada kebijakan yang dibuat oleh Pondok Pesantren
6. Bersedia mengikuti semua program yang ada pada Pondok Pesantren ini
7. Siap untuk tidak memakai alat elektronik (HP, Radio, MP3 dan yang sejenis), senjata tajam, pakaian yang tidak sopan dan barang-barang mewah
8. Siap untuk tidak memakai perhiasan (kalung emas, cincin emas, gelang emas, anting emas), jilbab kecil (khusus santri putri)
9. Tidak dibenarkan memakai tato, mencat rambut dan rambut panjang

10. Tidak pernah dan tidak akan mengkonsumsi rokok, narkoba dan psikotropika
11. Dan apabila saya tidak mematuhi pernyataan/perjanjian tersebut, maka saya bersedia dengan sepenuh hati untuk menerima bentuk sanksi apapun dari Pesantren.<sup>9</sup>

Selain memiliki pernyataan/perjanjian, Pondok Pesantren Al-Ansor juga memiliki beberapa peraturan dan sanksinya apabila terjadi pelanggaran. Peraturan dan sanksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Devisi Bahasa
  - a. Pelanggaran pertama dinasehati dan diperingatkan dengan tegas untuk tidak mengulangi kembali pelanggaran yang sama
  - b. Pelanggaran kedua akan dikenakan sanksi dengan nasehat dan kebersihan 1 hari di lingkungan Al-Ansor sesuai prosedur
  - c. Pelanggaran ketiga akan dikenakan sanksi nasehat dan dibebankan tugas kebersihan selama 2 hari berturut-turut sesuai prosedur
  - d. Pelanggaran keempat akan dikenakan sanksi dengan dipermalukan di halaman sekolah selama jam istirahat dengan menghafal 20 kosa kata baru dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan
  - e. Pelanggaran kelima akan dikenakan sanksi dengan dipermalukan selama jam istirahat dengan menghafal 20 kosa kata baru dan

---

<sup>9</sup>Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 30 Mei 2013.

membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali pelanggaran yang telah dibuat dengan ditandatangani oleh Bidang Kesiswaan dan disetujui oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

- f. Pelanggaran keenam membuat surat perjanjian dan membacakannya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi
- g. Panggilan orang tua

## 2. Devisi Keamanan

### a. Cabut

1. Pelanggaran pertama akan dinasehati dan diperingatkan dengan tegas untuk tidak mengulangi kembali
2. Pelanggaran kedua akan dikenakan sanksi dengan berdiri di halaman sekolah selama jam istirahat dan membacakan surat Yasin sebanyak 3 x berturut-turut selama berdiri
3. Pelanggaran ketiga akan dikenakan sanksi dengan berdiri di halaman sekolah selama jam istirahat dan membacakan doa Taubat Nabi Yunus sebanyak 75 x dan doa Taubat Nabi Adam sebanyak 75 x
4. Pelanggaran keempat akan dikenakan sanksi dengan dibebankan tugas kebersihan selama 3 hari berturut-turut dan

membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan

5. Pelanggaran kelima membuat surat perjanjian dan membacaknya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi
6. Panggilan orang tua

b. Merokok

1. Pelanggaran pertama nasehat dan merokok di halaman sekolah selama jam istirahat
2. Pelanggaran kedua dikenakan sanksi dengan berdiri di halaman sekolah selama jam istirahat dan membaca doa istighfar sebanyak 100 x
3. Pelanggaran ketiga membuat surat perjanjian dan membacaknya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan
4. Panggilan orang tua

c. Contact Lain Jenis (Making Love)

1. Pelanggaran pertama dinasehati dan membacakan surat pernyataan untuk tidak terulang
2. Pelanggaran kedua membuat surat perjanjian dan membacaknya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan

3. Panggilan orang tua
- d. Mengonsumsi Makanan dan Minuman Haram
    1. Pelanggaran pertama dinasehati sekaligus membuat surat perjanjian dan membacaknya di depan para santri dan majelis guru pada saat apel pagi dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan
    2. Panggilan orang tua
  - e. Membawa Gambar, Kaset/CD Film Terlarang
    1. Pelanggaran pertama dinasehati dan membacakan surat pernyataan untuk tidak terulang
    2. Pelanggaran kedua membuat surat perjanjian dan membacaknya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan
    3. Panggilan orang tua
  - f. Pencurian
    1. Pelanggaran pertama dinasehati dan mengembalikan/menggantikan barang/ uang yang hilang/ dicuri
    2. Pelanggaran kedua akan dikenakan sanksi dengan dipermalukan dan berdiri di halaman sekolah selama jam istirahat dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan

3. Pelanggaran ketiga membuat surat perjanjian dan membacakannya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi
  4. Panggilan oran tua
- g. Penghinaan
1. Pelanggaran pertama dinasehati
  2. Pelanggaran kedua akan dikenakan sanksi dengan dipermalukan dan berdiri di halaman sekolah selama jam istirahat dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan
  3. Pelanggaran ketiga membuat surat perjanjian dan membacakannya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi
  4. Panggilan orang tua
3. Devisi Ibadah
- a. Pelanggaran pertama akan dinasehati dan diperingatkan dengan tegas untuk tidak mengulangi kembali
  - b. Pelanggaran kedua akan dikenakan sanksi dengan berdiri di dalam sekolah selama jam istirahat dan membacakan doa Taubat Nabi Yunus sebanyak 75 x dan doa Taubat Nabi Adam sebanyak 75 x
  - c. Pelanggaran keempat akan dikenakan sanksi dengan dibebankan tugas kebersihan selama 3 hari berturut-turut dan membuat surat



pernyataan untuk tidak mengulangi kembali dan ditasjil dalam buku hitam kesiswaan

- d. Pelanggaran kelima membuat surat perjanjian dan membacakannya di depan para santri dan majelis guru saat apel pagi
  - e. Panggilan orang tua
4. Devisi Kebersihan
- a. Pelanggaran pertama nasehat dan kebersihan
  - b. Pelanggaran kedua nasehat dan kebersihan 1 hari (pagi & sore)
  - c. Pelanggaran ketiga nasehat dan kebersihan 2 hari (pagi & sore)
  - d. Pelanggaran keempat nasehat dan kebersihan 3 hari (pagi & sore)
  - e. Pelanggaran kelima nasehat dan kebersihan 4 hari (pagi & sore)
  - f. Pelanggaran keenam nasehat dan kebersihan 5 hari (pagi & sore)
  - g. Pelanggaran ketujuh nasehat dan kebersihan 6 hari (pagi & sore)
  - h. Pelanggaran kedelapan membuat surat perjanjian.<sup>10</sup>

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Peraturan**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran peraturan adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 30 Mei 2013.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan prilaku seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu bawaan dan pendidikan. Pengaruh bawaan yaitu adanya sifat-sifat tertentu yang diwarisinya dari generasi sebelumnya.

Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat yaitu, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Ketidakseimbangan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.<sup>11</sup>

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.<sup>12</sup>

Pendidikan yang baik memberi sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan dapat menguatkan iman, akidah kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-

---

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2004), hlm. 230.

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah lakunya.<sup>13</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam akhlak sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukannya.

Selain hal yang di atas, faktor yang mempengaruhi pelanggaran peraturan sebagai berikut:

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pada hakikatnya kondisi keluarga yang menyebabkan anak sering melakukan hal-hal yang tidak baik yaitu keadaan keluarga yang tidak normal atau keluarga yang berantakan (*broken home*).

Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak. Ketidak pedulian orang tua

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 36.

terhadap keadaan anak akan dapat menghancurkan kepribadian anak yang kemudian akan mendorong untuk berbuat jahat.

b. Keadaan Sekolah

Zakiah Daradjat mengungkapkan:

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak, disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena dalam keluarga guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.<sup>14</sup>

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Cara hidup guru, cara berpakaian dan bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pembinaan akhlak anak sangat berpengaruh.

Pendidikan anak setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah biasanya terjadi interaksi antara anak didik dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut bukan hanya memiliki proses sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.<sup>15</sup>

Kondisi negatif di sekolah dapat memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak, seperti anak-anak sekolah yang

---

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 57.

<sup>15</sup> Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 25.

berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar, guru/pendidik yang mengalami masalah tertentu, sehingga kurang perhatian terhadap anak didik, sering tidak masuk dan bahkan sering marah kepada anak didik. Selain itu perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidakadilan dan adanya sanksi-sanksi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya pendidikan. Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang dapat memberi pengaruh kepada anak, sehingga menimbulkan akhlak yang tidak baik.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berlangsung secara cepat seperti persaingan ekonomi, pengangguran dan sebagainya, memiliki hubungan yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya yang akan melibatkan anak melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>16</sup>

## **2. Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Peraturan**

### **a. Upaya yang Bersifat Preventif**

Upaya merupakan usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Upaya yang bersifat preventif adalah mencegah anak sebelum ia berbuat

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

sesuatu yang tidak baik. Preventif maksudnya pencegahan yaitu untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk dari luar ke dalam diri peserta didik. Kewajiban guru adalah mendidik peserta didik menjadi anak yang baik dan mencegah/membentengi peserta didik dari masuknya pengaruh-pengaruh yang buruk ke dalam dirinya.<sup>17</sup>

Upaya yang bersifat preventif gunanya ialah agar dapat menjaga hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, tidak jarang dilihat adanya berupa tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan, maka untuk menjaga agar tindakan-tindakan atau perbuatan yang tidak baik dari peserta didik, perlu ada persiapan untuk mencegah kemungkinan adanya tingkah laku tersebut. Yang termasuk dalam upaya yang bersifat preventif adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembiasaan

Inti sari dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka hal itu dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang setrategis dalam pembentukan sikap dan nilai, terutama dalam

---

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 143.

pembentukan kepribadian peserta didik sebagai tujuan asasi pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan pembiasaan pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Seperti membiasakan untuk mentaati peraturan yang ada dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan tersebut.

## 2. Keteladanan

Tingkah laku yang baik sangat efektif dipahami melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW disebut sebagai teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah surah Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap

---

<sup>18</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 139.

(rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”<sup>19</sup>

Rasulullah adalah teladan bagi seluruh umat manusia. Akhlak Rasulullah merupakan praktik dari ajaran Al-Qur’an. Seorang pendidik wajib mencontoh suri teladan Rasulullah, sehingga dengan kepribadian pendidik yang islami, maka secara perlahan-lahan juga akan menghasilkan kepribadian anak seperti kepribadian Rasulullah.

### 3. Memberikan Nasehat

Nasehat adalah penjelasan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada kebenaran dan kemaslahatan.<sup>20</sup> Nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

Nasehat yang lemah lembut pada dasarnya merupakan cara yang cukup efektif untuk menyentuh hati dan perasaan peserta didik secara langsung. Bila guru memberikan teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh dalam jiwa peserta didik dan akan menjadi dorongan yang besar dalam pendidikan rohaniyah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 420.

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 98.

<sup>21</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 334.



#### 4. Partisipasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. Ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu kerja sama agar percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Kehidupan seperti ini mengharuskan manusia saling memperlakukan sebagai subjek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sebagai objek.

Memberikan kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan untuk ikut serta memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan dari masyarakat sekitarnya. Sebagai pendidik hendaknya pandai-pandai dan selektif dalam memilih jenis kegiatan untuk mengikutsertakan peserta didik.<sup>22</sup>

#### 5. Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah ajakan atau saran untuk melakukan suatu yang baik dan berguna, misalnya anjuran untuk belajar teratur, menolong sesama kawan dan sebagainya.<sup>23</sup> Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan

---

<sup>22</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 200.

<sup>23</sup>Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 65.

bermanfaat, misalnya perintah untuk belajar keras dalam menghadapi ujian, perintah untuk kerja bakti bersama dan sebagainya.

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan keteladanan. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri mentaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu.<sup>24</sup>

#### 6. Larangan

Larangan adalah ajakan atau keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik dan merugikan. Biasanya larangan disertai dengan ancaman-ancaman sebagai sanksinya, misalnya larangan untuk tidak berteman dengan anak-anak yang nakal/malas, larangan bercakap-cakap pada waktu berlangsungnya pelajaran, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik dan sebagainya.<sup>25</sup> Maksud dari diadakannya larangan adalah agar anak jangan melakukan pekerjaan yang tidak baik.

#### 7. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan

---

<sup>24</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 208.

<sup>25</sup>Hafi Anshari, *Loc. Cit.*

yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.<sup>26</sup>

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi.

Manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku.<sup>27</sup>

#### 8. Pengawasan/Kontrol

Kepatuhan anak-anak terhadap adanya peraturan/tata tertib mengenal juga adanya naik dan turun, di mana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>27</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 199-200.

kemungkinan anak menyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlulah diadakan pengawasan/kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Oleh sebab itu pada waktu-waktu tertentu pengawasan harus disertai dengan hukuman-hukuman yang bersifat edukatif. Namun dalam waktu-waktu tertentu pula anak-anak harus diberi kebebasan yang sifatnya edukatif.<sup>28</sup>

#### **b. Upaya yang Bersifat Kuratif**

Upaya yang bersifat kuratif dimaksudkan agar anak yang sudah lupa atau lalai dapat disadarkan kembali ke dalam situasi yang benar, baik, tertib, sopan dan sebagainya. Hal ini bisa diadakan apabila ada pelanggaran tata tertib yang dapat dianggap melanggar atau merusak proses pendidikan.

Upaya yang bersifat kuratif ini disebut juga represif atau korektif. Represif artinya bersifat menindas, korektif artinya bersifat memperbaiki dan kuratif artinya bersifat penyembuhan. Hal-hal yang ditindas (represif) adalah sifat-sifat negatif yang integritas dengan diri peserta didik, seperti sifat malas, murung, minder dan sebagainya. Hal-hal yang diperbaiki (korektif) adalah perbuatan-perbuatan buruk yang sudah menjadi kebiasaan diperbuat peserta didik, seperti suka berkelahi, suka mengambil barang milik orang lain, suka menghina, suka mengganggu dan

---

<sup>28</sup>Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 67-68.

sebagainya. Hal-hal yang disembuhkan (kuratif) adalah penyakit-penyakit jiwa yang terdapat dalam diri peserta didik, seperti dengki, iri, sombong dan sebagainya.<sup>29</sup>

Kewajiban pendidik dalam hal ini adalah mengikis sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan buruk dan penyakit-penyakit yang ada pada peserta didik. Adapun yang termasuk upaya yang bersifat represif/korektif/ kuratif adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemberitahuan

Pemberitahuan yaitu pemberitahuan kepada peserta didik terhadap sesuatu hal yang kurang baik karena hal itu dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Pemberitahuan diberikan kepada anak yang belum tahu, maka kewajiban guru memberitahukan masalah itu, bukanlah anak yang bersangkutan langsung dimarahi.

#### 2. Teguran

Teguran yaitu pemberitahuan yang diberiksn kepada anak yang sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui anak itu melakukan pelanggaran. Sekali sampai dua kali terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib misalnya masih dapat dilakukan dengan teguran, tetapi kalau sudah sering kali maka perlu diberi peringatan.

---

<sup>29</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 143.

### 3. Peringatan

Peringatan diberikan terhadap anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran di mana sebelumnya sudah diberi teguran-teguran dan biasanya juga peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang kembali. Misalnya ada seorang anak yang berbuat nakal pada temannya beberapa kali, setelah ditegur beberapa kali juga dia masih melakukan lagi maka akan dikeluarkan dari sekolah.<sup>30</sup>

### 4. Hukuman

Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.<sup>31</sup> Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Dalam memberikan hukuman yaitu dimulai dengan nasehat, ditegur, diperingatkan,

---

<sup>30</sup>Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 69.

<sup>31</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 86.

dimarahi dan terakhir dipukul, manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil. Ciri-ciri hukuman dalam perspektif pendidikan Islam yaitu:

- a. Hukuman diberikan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak memperbaiki kesalahannya sebelum dipukul. Anak yang belum berusia sepuluh tahun tidak boleh dipukul, walaupun dipukul tidak boleh lebih dari tiga kali.
- c. Pendidik harus tegas dalam melaksanakan hukuman, artinya apabila sikap keras pendidik telah dianggap perlu maka harus dilaksanakan dari sikap lunak dan kasih sayang.<sup>32</sup>

Ada beberapa teori hukuman, yaitu:

- a. Teori Menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar pelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera tidak mau lagi dikenai hukuman sehingga tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari hukuman ini yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

- b. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 210-211.

tindakan. Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman itu anak sudah merasa menderita.

c. Teori Pembalasan (Balas Dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena anak pernah mengecewakan seperti anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidak bersifat pedagogis. Hukuman yang demikian memuaskan pemberi hukuman, asal senang telah melampiaskan marahnya. Untuk kepentingan anak sama sekali tidak ada. Hukuman semacam ini tidak boleh diterapkan, karena dampaknya tidak baik.<sup>33</sup>

d. Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena pelanggar merugikan, seperti dalam bermain-main anak memecahkan jendela, merobekkan buku teman, mencuri, maka anak dikenakan sanksi mengganti barang yang telah dirugikan.

e. Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati

---

<sup>33</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 154.



sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik atas sepengetahuan pendidik maupun tidak.<sup>34</sup>

Hukuman di bidang pendidikan harus mendasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat pedagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah atau pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama atau yang berbeda.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang membahas tentang masalah tingkah laku/akhlak. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan masalah tingkah laku/akhlak yaitu:

1. Judul skripsi: *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* oleh Annisah. Hasilnya adalah strategi pembinaan akhlak siswa di MAN Panyabungan baik dan bagus. Keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa adalah bahwa siswa di MAN Panyabungan memiliki akhlak yang baik kepada Allah, memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik, rasa tanggung jawab atas perbuatannya dan senantiasa aman dari perbuatan jahat. Adapun kendala yang dihadapi yaitu sulit

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 155.

mengontrol perilaku siswa seluruhnya, sebagian guru kurang dapat menjadi tauladan, keterbatasan guru pembina dan kurangnya motivasi dari orang tua dan masyarakat dalam menerapkan kehidupan yang Islami.

2. Judul skripsi: *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Pagaransilindung Kecamatan Lubuk Barumun* oleh Parlaungan Lubis. Hasilnya adalah bahwa peranan orang tua dalam pembentukan akhlak remaja sangat berbeda-beda. Ada yang berperan hanya menyekolahkan anaknya di lembaga keagamaan dan jarang ada pendidikan di rumah, memberi nasehat dan keteladanan, memberikan bantuan dana untuk membuat kegiatan-kegiatan para remaja dalam mengantisipasi perbuatan yang tidak baik. Hambatan orang tua dalam membentuk akhlak remaja yaitu karena terlalu sibuk bekerja dan faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga membuat para orang tua sibuk dalam bekerja dan lupa terhadap apa yang harus ditanamkan kepada diri anak.

Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang pelanggaran peraturan yang dilakukan anak didik terhadap peraturan sekolah. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan kepada penelitian tentang *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan dan Upaya Guru dalam Penanggulangannya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup>

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.<sup>2</sup>

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan akhlak santri dan upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangnya di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren AlAnsor yang beralamat di jalan Mandaling Km 8 No. 3 Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

---

<sup>1</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 153.

Pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II setelah mendapat surat izin melaksanakan riset dari STAIN Padangsidimpuan yang dimulai pada bulan November 2012 sampai Mei 2013. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Oleh karena itu data penelitian diperoleh di lapangan. Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah dalam menghimpun data dari sumber data.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data pokok skripsi ini yaitu guru, santri dan kepala asrama Pondok Pesantren Al-Ansor. Dalam hal ini mereka diharapkan dapat memberikan data tentang pelanggaran santri terhadap peraturan serta solusi yang ditempuh.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari pimpinan pondok pesantren yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang keadaan pesantren, keadaan santri, dan keadaan guru.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dengan alat yang baik peneliti lebih mudah mendapatkan data yang lebih akurat. Adapun alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>3</sup>. Maksudnya peneliti mengamati pelanggaran peraturan yang dilakukan santri dan upaya guru dalam menanggulangnya.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>4</sup> Maksudnya peneliti menyediakan terlebih dahulu apa saja hal yang perlu dipertanyakan kepada informan dengan mempertanyakan secara langsung.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 70.

<sup>4</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.39.

## 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data tersebut setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak.<sup>5</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 370.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 371.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>7</sup> Triangulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>8</sup>

## F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 372.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 338.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 341-345.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**

Pondok pesantren Al-Ansor didirikan pada tahun 1994 oleh H. Sahdi Ahmad Lubis. Pesantren ini pada mulanya terletak di Jl. Kenanga kampus STAITA mengontrak selama 1 tahun. Setelah itu Pesantren Al-Ansor pindah ke Manunggang Julu. Ruang belajar yang digunakan pada saat itu yaitu gedung MDA Manunggang Julu yang dikontrak selama 2 tahun. Asrama putra berada di rumah salah satu penduduk Manunggang Julu (rumah Pak Bangun) dan asrama putri berada di rumah kepala desa Manunggang Julu yang menjabat pada tahun 1996.

Seiring dengan perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Ansor mendapat wakaf tanah seluas 1 ha yang terletak di ujung desa Manunggang Julu. Pada saat itu dibangunlah 4 ruangan belajar yang tak kunjung selesai, sehingga diundanglah pemerintah kota Padangsidempuan dan menyumbangkan dana sehingga selesai bangunan sebanyak 4 lokal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, MDA Manunggang Julu tidak bisa menampung lagi sehingga dibangun lagi 4 ruangan belajar. Setelah itu Pondok Pesantren Al-Ansor

pindah secara utuh ke ujung desa Manunggang Julu yang awalnya tanahnya seluas 1 ha hingga sekarang seluas 12 ha.<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**

Visi: Terbentuknya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertakwa serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

- Misi:
1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis Islam
  2. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT
  3. Membangun hubungan antara pesantren, keluarga/orang tua, masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam bidang keislaman, keterampilan dan berakhlakul karimah.
  4. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Desember 2012.

<sup>2</sup>Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan pondok Pesantren, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Desember 2012.

### 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

**Tabel I**

**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu  
Tahun 2013**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	2 Buah
2.	Asrama Putra	3 Buah
3.	Asrama Putri	3 Buah
4.	Perpustakaan	1 Buah
5.	Ruang Belajar	20 Buah
6.	Kantor	5 Buah
7.	Kamar Mandi	3 Buah
8.	Meja Belajar	300 Buah
9.	Bangku Belajar	600 Buah
10.	Meja Guru	25 Buah
11.	Bangku Guru	40 Buah
12.	Papan Tulis	20 Buah
13.	Kantin	2 Buah
14.	Pos Jaga	1 Buah
15.	Laboratorium Komputer	1 Buah
16.	Laboratorium IPA	1 Buah
17.	Laboratorim Bahasa	1 Buah
18.	Perumahan Guru	4 Buah
19.	Dapur Umum	1 Buah

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

### 4. Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa keadaan guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu sudah memadai, dilihat dari tenaga pendidik dan latar belakang pendidikannya.

**Tabel II**  
**Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**  
**Tahun 2013**

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran
1.	Abdullah Syukur Lubis	L	Fara'idh
2.	Abdussomad	L	Nahu
3.	Bakhtiar Siregar	L	Tarekh
4.	Bunayamin	L	Nahu, Mantiq
5.	H. Ahmad Saifuddin, L.C.	L	Fiqih
6.	Hj. Khairul Bariyah, L.C.	P	Sharaf
7.	H. Safaruddin, S.Pd.I	L	Hadits
8.	Ja'far, L.C.	L	Tarekh
9.	Jono, S.Pd.I	L	Ilmu Tafsir
10.	Makmur Nasution	L	Tasawuf
11.	Muhammad Alawi, S.HI, S.Pd.I	L	Fiqih
12.	Rosita Siregar	P	Tahfiz
13.	Suheri Saputra	L	Nahu
14.	Syawal Hasibuan	L	Tauhid
15.	Solehuddin Lubis	L	Fiqih
16.	H. Muhammad Sayuti Daulay	L	Azkar
17.	Siti Habibah	P	Bahasa Arab
18.	H. Partahian, L.C.	L	Tauhid
19.	Irwan Saifuddin	L	Akhlak
20.	Amjar Mulia	L	Hadits
21.	Abdurrahman	L	Tauhid
22.	Mirza Aslam	L	Tajwid
23.	Ali Amru, S.Pd.I	L	Tauhid
24.	Sapar Alim, L.C.	L	Bahasa Arab
25.	Rodhiyah	P	Tata Usaha

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

**Tabel III**  
**Kedaaan Santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**  
**Tahun 2013**

Rekapitulasi Santri	Lk	Pr	Jumlah
Kelas I	105	79	184
Kelas II	72	54	126
Kelas III	48	49	97
Kelas IV	25	36	61
Kelas V	24	33	57
Kelas VI	13	27	40
Jumlah	287	278	565

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**

Untuk mengetahui pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, maka penulis mengadakan wawancara langsung dengan santri-santri dan guru-guru Pondok Pesantren Al-Ansor. Adapun pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri yaitu:

#### **a. Kurang Disiplin**

##### **1. Disiplin Bangun Pagi**

Menurut keterangan Siti Maemunah pelanggaran peraturan yang dilakukan santri juga termasuk kurang disiplin bangun pagi, karena setiap santri wajib bangun pagi. Banyak santri yang susah

untuk bangun pagi, terkadang harus ada guru atau kepala asrama yang membangunkannya baru mau bangun pagi.<sup>3</sup>

## 2. Disiplin Shalat Berjama'ah

Menurut hasil wawancara dengan Raysa Eltiyasa, bahwa ada sebagian santri yang kurang disiplin mengikuti shalat berjama'ah di masjid, karena setiap santri diwajibkan shalat lima waktu berjama'ah di masjid. Ada santri yang selalu terlambat mengikuti shalat berjama'ah di masjid. Sehingga ada saknsi tersendiri jika terlambat mengikuti shalat berjamaah.<sup>4</sup>

## 3. Disiplin Masuk Kelas

Menurut keterangan Mar'atun Qanita bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan santri adalah kurang disiplin masuk kelas dalam artian terlambat datang ke kelas. Santri yang terlambat bisa jadi yang setiap harinya sering terlambat atau yang tergolong disiplin tapi terkadang terlambat.<sup>5</sup>

### b. Kurang Mentaati Peraturan

#### 1. Cabut Keluar Pondok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Suheri Saputra, bahwa masih banyak santri yang kurang mentaati peraturan yang ada

---

<sup>3</sup>Siti Maemunah, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 08 Januari 2013.

<sup>4</sup>Raysa Eltiyasa, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 08 Januari 2013.

<sup>5</sup>Mar'atun Qanita, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 04 Januari 2013.

di Pondok Pesantren Al-Ansor, seperti cabut keluar pondok tanpa izin. Padahal sudah ada peraturan setiap santri yang akan keluar pondok harus terlebih dahulu minta izin kepada guru yang diberi tugas untuk memberikan izin kepada santri yang keluar pondok.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada beberapa santri yang keluar pondok padahal mereka tidak minta izin keluar, para santri tersebut lewat pintu pagar belakang asrama dan mereka merasa aman karena tidak akan ketahuan oleh guru.<sup>7</sup>

## 2. Piket Kebersihan

Menurut keterangan Ummi Radhiyah, masalah peraturan piket kebersihan yang sering dilanggar santri. Santri yang mendapat giliran piket kebersihan tidak melaksanakan kebersihan, terkadang harus ditegur atau bahkan disuruh secara paksa oleh guru baru mereka mau melaksanakan kebersihan.<sup>8</sup>

## 3. Pelanggaran Bahasa

Menurut keterangan Febri Rahmadhani, banyak juga santri yang kena pelanggaran bahasa, karena setiap santri wajib berbahasa Indonesia, bahasa Arab atau bahasa Inggris tidak dibenarkan memakai bahasa daerah. Sudah ada peraturan tidak dibenarkan memakai bahasa

---

<sup>6</sup>Suheri Saputra, Kepala Asrama, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 09 Januari 2013.

<sup>7</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 09 Januari 2013.

<sup>8</sup>Radhiyah, Kepala Asrama, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 04 Januari 2013.



daerah, tapi masih banyak santri yang melanggarnya, terutama ketika dalam asrama karena tidak ada guru yang mengawasinya.<sup>9</sup> Hal ini didukung berdasarkan hasil observasi peneliti ketika masuk ke asrama putri mereka banyak yang memakai bahasa daerah, padahal sudah dilarang untuk berbahasa daerah tetapi mereka tetap melakukannya.<sup>10</sup>

#### 4. Membawa HP

Menurut peraturan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, membawa HP ke pondok adalah suatu pelanggaran karena kalau diperbolehkan membawa HP maka akan terlihat perbedaan antara yang kaya dan yang kurang mampu, makanya peraturan itu dibuat dan apabila ada yang kedapatan memmbawa HP ke pondok maka HP tersebut akan disita dan akan dikembalikan dengan memanggil orang tua yang bersangkutan.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada santri yang menggunakan HP ketika di asrama dan santri tersebut menggunakan HP secara diam-diam agar tidak ketahuan oleh guru.<sup>12</sup>

#### 5. Ribut di Kelas/di Asrama

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Syawal Hasibuan bahwa ada sebagian santri yang ribut di kelas jika jam pelajaran kosong sehingga mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Selain

---

<sup>9</sup>Febri Rahmadhani, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 09 Januari 2013.

<sup>10</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang julu tanggal 05 Januari 2013.

<sup>11</sup>Irwan Saifuddin, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 05 Januari 2013.

<sup>12</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang julu tanggal 04 Januari 2013.

itu juga banyak yang ribut di asrama, apalagi ketika malam hari yang seharusnya dipergunakan waktu untuk belajar, ternyata masih banyak santri yang ribut yang dapat mengganggu santri lain yang sedang belajar.<sup>13</sup>

#### 6. Tertidur di Kelas

Menurut keterangan Ustadz Makmur Nasution, sering santri tertidur di kelas ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar, apalagi jika yang masuk ke kelas tersebut guru yang sudah tua-tua atau suara guru tersebut kurang keras, tapi tidak semua santri ikut terlibat di dalamnya.<sup>14</sup>

Berbeda dengan keterangan Ustadz Bunayamin, mengatakan bahwa tidur atau ribut dalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung bisa dikatakan tidak ditemukan dalam kelas yang beliau masuki, karena kelas-kelas yang beliau ajar adalah kelas-kelas unggulan, makanya jenis penyimpangan akhlak ini tidak beliau hadapi ketika mengajar dan juga tentu karena santrinya sangat disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Syawal Hasibuan, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 10 Januari 2013.

<sup>14</sup>Makmur Nasution, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 10 Januari 2013.

<sup>15</sup>Bunayamin, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Januari 2013.

## 7. Merokok

Menurut keterangan Muhammad Sulhi, salah satu peraturan pondok adalah dilarang untuk merokok, karena dapat membahayakan kesehatan dan juga bisa terancam uang belanja karena rokok tersebut apalagi bagi santri yang menjadi pecandu rokok, tapi masih ada sebagian santri yang melanggarnya. Mereka merokok secara diam-diam ketika di asrama atau ketika keluar pondok.<sup>16</sup> Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti ketika melihat ada beberapa santri putra yang sedang merokok secara diam-diam ketika di kantin/dapur umum.<sup>17</sup>

Selain pelanggaran-pelanggaran di atas, menurut keterangan Ummi Rosita siregar bahwa untuk santri kelas satu biasanya mereka tidak takut dengan hafalan atau tidak mau menghafal serta tidak semua pandai menulis bahasa Arab. Selain itu karena mereka baru kelas satu belum tahu dengan tata karma, seperti cara berpakaian atau tutur kata yang kurang sopan.<sup>18</sup>

### c. Mencuri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Handriono pencurian juga kadang terjadi di asrama, seperti pencurian uang, sambal atau sandal.

---

<sup>16</sup>Muhammad Sulhi, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Januari 2013.

<sup>17</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 14 Maret 2013.

<sup>18</sup>Rosita Siregar, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 06 Januari 2013.

Terkadang santri kehilangan uang di asrama meskipun uangnya bukan dalam jumlah yang besar tapi kadang mereka kehilangan. Tapi yang sering terjadi yaitu banyak para santri yang kehilangan sandal, terkadang sandal tersebut dipakai tanpa izin dan terkadang hilang lenyap tidak nampak lagi.<sup>19</sup>

Menurut keterangan Wahyuni sering santri kehilangan sambal yang dikirim dari kampung. Sambal itu mereka letakkan dalam lemari terkadang tiba-tiba sambal tersebut sudah habis, tidak tahu siapa yang menghabiskannya. Meskipun hanya hal-hal kecil para santri sering mengambil barang orang lain tanpa izin. Menurutnya, jika masalah uang jarang mereka kehilangan uang, tapi yang sering yaitu kehilangan sandal.<sup>20</sup>

d. Berdusta/Berbohong

Menurut keterangan Muhammad Rasoki, bahwa kadang santri alpa atau bolos sekolah dengan alasan pura-pura sakit, padahal santri tersebut hanya tidur di asrama. Atau pura-pura sakit sehingga tidak ikut shalat berjama'ah atau kegiatan di masjid. Terkadang juga berbohong minta izin

---

<sup>19</sup>Handriono, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 06 Januari 2013.

<sup>20</sup>Wahyuni, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Maret 2013.

keluar pondok dengan alasan akan berobat padahal itu hanya alasan saja agar bebas bisa keluar pondok.<sup>21</sup>

Berbeda dengan keterangan Devi Nasution, dia mengatakan bahwa santri putri sering berbohong jika disuruh shalat berjama'ah atau mengikuti kegiatan di masjid, mereka beralasan datang uzur agar dapat menghindar untuk tidak mengikuti shalat berjama'ah atau kegiatan di masjid. Selain itu mereka juga terkadang permisi keluar pondok untuk mengambil kiriman, padahal itu hanya alasan saja agar bisa keluar pondok.<sup>22</sup>

e. Berkelahi

Menurut keterangan Ustadz Suheri Saputra, bahwa santri kadang berkelahi karena masalah-masalah yang sepele, seperti saling berebut nasi atau gule, apalagi jika menu makannya saat itu enak, maka santri sering berkelahi. Selain itu santri kadang juga berkelahi masalah piket kebersihan, siapa yang mendapat giliran piket kadang malas melakukannya. Apalagi jika mendapat teguran dari guru untuk kebersihan mereka malah saling menuduh untuk menghindar dari piket kebersihan,

---

<sup>21</sup>Muhammad Rasoki, Santri, , *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 20 Maret 2013.

<sup>22</sup>Devi Nasution, Santri, , *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 20 Maret 2013.

yang akhirnya semua jadi terlibat ikut kebersihan, dari situlah timbul perkelahian.<sup>23</sup>

Dari berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri pasti ada sanksinya. Sanksi yang diberikan sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Apabila kesalahan tersebut masih dalam tahap yang ringan, seperti terlambat bangun, terlambat shalat berjama'ah, terlambat masuk kelas, ribut di kelas atau di asrama, maka biasanya sanksi yang diberikan seperti kebersihan. Lain halnya dengan kesalahan yang sudah berkali-kali dilakukan, maka sanksinya jika sekali melakukan kesalahan mendapat teguran dan nasehat, jika masih melakukan kesalahan kedua kalinya, maka sanksinya kebersihan selama 2 minggu, jika masih melakukan lagi ketiga kalinya, maka sanksinya yaitu dipajang atau dipermalukan di depan umum yaitu di hadapan semua santri-santri dan guru-guru. Dan jika masih melakukan kesalahan lagi maka menadapat panggilan orang tua.<sup>24</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**

Setiap santri melanggar peraturan dan ketika guru bertanya kenapa bisa melakukan pelanggaran, pasti mereka melontarkan alasan yang berbeda

---

<sup>23</sup>Suheri Saputra, Kepala Asrama, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 09 Januari 2013.

<sup>24</sup>Muhammad Alawi, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Maret 2013.

satu sama lain, hal itu tidak terlepas dari rasa takut dan ingin membebaskan diri dari hukuman yang akan diberikan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, maka penulis mengadakan wawancara dengan guru dan santri, berikut paparan mereka:

Menurut hasil wawancara dengan Ummi Radhiyah, bahwa faktor yang mempengaruhi santri kurang disiplin seperti disiplin bangun pagi karena santri sering begadang tengah malam, mereka asyik ngobrol cerita-cerita sehingga mereka lupa untuk tidur cepat dan cepat pula untuk bangun pagi. Selain itu santri yang membawa HP sering juga main HP atau telpon-telponan dengan sesama santri lain yang membawa HP juga sampai tengah malam.<sup>25</sup>

Menurut keterangan Zulhaidi, santri sering terlambat shalat berjamaah karena antri ketika di kamar mandi pada waktu akan mengambil wudhu. Karena fasilitas kamar mandi yang terbatas dan jumlah santri yang cukup banyak. Apalagi ketika shalat Subuh banyak santri yang mandi atau mencuci, dan ketika tiba waktu shalat mereka belum siap sehingga terlambat untuk mengikuti shalat berjama'ah.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Hidayati, bahwa santri sering terlambat masuk kelas karena terlambat masak nasi dan gule yang ada

---

<sup>25</sup>Radhiyah, Kepala Asrama, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Maret 2013.

<sup>26</sup>Zulhaidi, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Maret 2013.

di dapur umum, dan akhirnya terlambat makan pagi sehingga terlambat masuk kelas. Di samping itu ada sebagian santri yang menjadikan suatu alasan tidak kebagian nasi atau gule sehingga menunggu masak lagi dan mengambil di dapur umum, padahal andai pun kurang bisa minta terlebih dahulu kepada santri yang lain. Hal itu hanya dijadikan alasan agar bisa terlambat masuk kelas.<sup>27</sup>

Faktor yang mempengaruhi santri kurang mentaati peraturan seperti cabut keluar pondok tanpa izin, menurut keterangan Muhammad Rifa'i karena santri ingin keluar pondok untuk keperluan sesuatu tapi tidak dikasih izin atau sulit untuk minta izin untuk keluar sehingga mereka cabut. Selain itu jika kira-kira aman keadaannya, mereka sengaja keluar pondok tanpa izin karena tidak ketahuan, atau mereka ikut-ikutan teman yang sering cabut agar bisa bebas dan bersenang-senang di luar pondok.<sup>28</sup>

Menurut keterangan Siti Maemunah santri tidak piket kebersihan karena malas. Mereka merasa bosan karena tiap hari disuruh kebersihan atau karena mereka merasa terpaksa melakukannya karena jika ada pimpinan pondok saja mereka rajin kebersihan atau harus menunggu suruhan atau teguran dari guru baru mau mereka melakukannya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Nur Hidayati, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Maret 2013.

<sup>28</sup>Muhammad Rifa'i, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 20 Maret 2013.

<sup>29</sup>Siti Maemunah, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 08 Januari 2013.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdussomad santri sering melakukan pelanggaran bahasa karena mereka susah untuk merubahnya karena bahasa dalam keseharian mereka menggunakan bahasa daerah, sehingga ketika ada peraturan untuk wajib berbahasa Indonesia mereka susah merubahnya. Di samping itu dalam diri santri belum ada tumbuh rasa ikhlas untuk berubah, apalagi ketika tidak ada yang mengawasinya mereka bebas untuk menggunakan bahasa daerah.<sup>30</sup>

Menurut keterangan Ustadz Jono, santri sering membawa HP karena agar mereka lebih mudah berhubungan dengan orang lain, seperti berhubungan dengan orang tua, jika mereka kehabisan uang belanja mereka lebih mudah untuk meminta kiriman melalui HP. Selain itu banyak santri yang menyalahgunakan HP, mereka lebih mudah berhubungan sesama santri, baik santri putra atau santri putri terkadang mereka mengadakan janji untuk jumpa di luar pondok.<sup>31</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Rahmat, santri sering ribut atau tertidur di kelas karena metode mengajar guru yang bersifat monoton. Para guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah sehingga santri pasif dan tidak aktif. Selain itu para santri juga merasa bosan dengan media pembelajaran yang digunakan, karena fasilitas sekolah yang kurang lengkap.

---

<sup>30</sup>Abdussomad, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Maret 2013.

<sup>31</sup>Jono, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Maret 2013.

Di samping itu ada memang sebagian santri tidak berminat sekolah sehingga tidak mau serius belajar.<sup>32</sup>

Menurut keterangan Karimun Sani, faktor yang mempengaruhi santri merokok adalah pengaruh teman bergaul. Santri yang awalnya baik dan patuh karena pengaruh teman bisa saja berubah menjadi tidak baik, santri tersebut ikut-ikutan temannya yang merokok atau ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukannya, sehingga terbiasa melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syams Ahmad, faktor yang menyebabkan santri mencuri karena santri kehabisan uang belanja, sehingga ketika ingin jajan atau beli keperluan yang lain tapi tidak ada uang lagi akhirnya mengambil jalan pintas untuk mencuri. Sebagian santri ada yang memang sifatnya suka mengambil barang orang lain tanpa izin.<sup>34</sup>

Menurut keterangan Wilda Ade Yuni, yang menyebabkan santri berdusta atau berbohong karena untuk membela diri, seperti menggunakan berbagai alasan agar santri tersebut terhindar dari hukuman. Atau untuk mempermudah melakukan sesuatu seperti ingin keluar pondok dengan menggunakan alasan yang bisa diterima padahal sebenarnya tidak ada kepentingan mereka untuk keluar. Pada hakikatnya jika santri masih mau

---

<sup>32</sup>Rahmat, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Maret 2013.

<sup>33</sup>Karimun Sani, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Maret 2013.

<sup>34</sup>Syams ahmad, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Maret 2013.

melakukan kebohongan karena jiwa santri yang belum sepenuhnya bersih dari sifat-sifat tercela dan belum bisa melakukan pengamalan agama secara utuh.<sup>35</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Mahmuddin, yang menyebabkan santri berkelahi ada rasa iri atau sifat egois dalam diri santri. Seperti berebut nasi atau gule karena rasa egois mementingkan diri sendiri sehingga tidak memikirkan orang lain. Santri tersebut hanya memikirkan dirinya harus mendapatkan gule yang paling banyak, sementara masih ada sebagian santri yang masih sedikit bagiannya bahkan ada yang belum kebagian, dari situlah kadang timbul perkelahian.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan akhlak santri adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

1. Kesibukan santri yang kurang bermanfa'at di luar waktu belajar dan sifat egois. Seperti, santri kurang disiplin bangun pagi karena santri sering begadang tengah malam dan berkelahi karena ada rasa iri hati atau sifat egois dalam diri santri.

---

<sup>35</sup>Wilda Ade Yuni, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Maret 2013.

<sup>36</sup>Mahmuddin, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 25 Maret 2013.

## 2. Tidak Berminat Sekolah

Menurut hasil wawancara, bahwa ada sebagian santri yang tidak berminat sekolah sehingga tidak mau serius belajar maunya hanya bermain-main saja. Dalam hal ini karena belum ada kematangan berfikir santri, yang difikirannya hanya kesenangan semata saja, padahal pendidikan itu sangat berarti untuk bekalnya di hari mendatang.

Selain itu ada juga sebagian santri yang memang masuk ke pesantren bukan kemauannya sendiri, tapi karena kemauan orang tuanya. Karena bandelnya anaknya susah di atur makanya dimasukkan ke pesantren atau karena orang tuanya menginginkan anaknya agar memiliki banyak pengetahuan agama, sehingga anaknya tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak atas kemauan sendiri.<sup>37</sup>

## 3. Merasa Terpaksa Melakukan Kewajiban

Menurut hasil wawancara yang ada, bahwa ada sebagian santri yang masih merasa terpaksa melaksanakan kewajiban atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, seperti cepat bangun pagi, shalat berjama'ah, piket kebersihan. Karena mereka merasa terpaksa, tidak atas kesadaran sendiri jadi terkadang harus menunggu teguran dari guru baru mau mereka melaksanakannya. Apalagi jika ada pimpinan

---

<sup>37</sup> Muhammad Rifa'i, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Januari 2013.

pondok, mereka cepat bangun, aktif shalat berjama'ah dan aktif kebersihan, tapi apabila pimpinan pondok tidak ada di tempat mereka malas untuk melaksanakannya.

#### 4. Faktor Keluarga

Tidak dapat dipungkiri, bahwa yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua (keluarga). Orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak atau yang kurang perhatian terhadap anak, maka anak akan berbuat sesuka hati dan akan mencari kesenangan sendiri.

Ada sebagian orang tua santri yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya. Orang tua tersebut tidak mau tahu bagaimana perkembangan anaknya yang ada di pondok pesantren, jarang dikunjungi, yang mereka tahu hanya mengirimkan uang makan untuk anaknya. Padahal terkadang anak tersebut menyalahgunakan uang makan yang dikirimkan orang tuanya.

Menurut hasil wawancara yang ada, bahwa kadang karena faktor ekonomi keluarga yang membuat santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang tua yang kurang mampu menyekolahkan anaknya, kadang jarang mengirimkan uang makan, sehingga mau mencuri karena kehabisan uang.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor Teknologi Canggih

Zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih ternyata turut mengundang perhatian banyak orang, tanpa terkecuali santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Teknologi yang semakin canggih zaman sekarang ini mempunyai sisi positif dan sisi negatif juga tentunya, sisi negatifnya yaitu santri ikut serta dalam arus yang tidak baik karena sering mempergunakan teknologi tersebut ke jalan yang salah.

Pengaruh teknologi informasi yang semakin canggih, yaitu munculnya HP sehingga santri banyak yang mempergunakan HP di lingkungan pondok, padahal hal itu dilarang karena merupakan salah satu peraturan sekolah. Mereka terlalu asyik bermain-main HP sehingga lupa belajar dan terkadang karena HP tersebut mereka lebih mudah berhubungan antara santri putra dan santri putri.

Menurut keterangan sebagian santri, bahwa terkadang ada santri permisi ke luar pondok atau cabut untuk pergi ke warnet. Di sana mereka bermain-main atau membuka hal-hal yang tidak baik. Apalagi bagi santri putra apabila hari Jum'at mereka shalat Jum'at di

luar pondok sehingga mereka lebih leluasa untuk pergi keluar ke mana saja mereka suka.<sup>38</sup>

## 2. Pengaruh Teman Bergaul

Setiap santri pasti memiliki teman bergaul masing-masing. Ada teman bergaul yang baik dan ada teman bergaul yang tidak baik, semua itu tergantung pribadi masing-masing untuk pandai-pandai memilih teman, karena teman itu sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku sehari-hari.

Faktor yang membuat santri melakukan hal-hal yang tidak baik itu salah satunya karena faktor teman. Terkadang ada teman yang mengajak untuk cabut keluar pondok. Alasan mereka mau melakukannya karena harus setia kawan, jadi apa yang dilakukan teman harus diikuti juga.

Faktor lain yang mempengaruhi pelanggaran peraturan itu salah satunya ikut-ikutan, seperti teman merokok ikut-ikutan merokok, teman bawa HP ikut-ikutan bawa HP, teman cabut juga ikut-ikutan cabut, teman bolos sekolah juga ikut-ikutan cari alasan agar tidak masuk sekolah.

Sebagian santri ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah dilakukannya, seperti cabut keluar pondok, sekali dia mencoba

---

<sup>38</sup>Rahmat, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 11 Maret 2013.

untuk cabut dan tidak ketahuan guru, maka dia ingin mencoba lagi sampai ketagihan untuk selalu cabut. Dan akhirnya yang seharusnya dia santri yang baik yang patuh, karena faktor ingin mencoba tersebut dia jadi terikut-ikut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

### 3. Kurangnya Pengawasan dari Guru

Setiap sekolah pasti memiliki peraturan-peraturan tertentu, begitu juga di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Tetapi tidak cukup hanya dengan peraturan-peraturan tersebut melainkan juga perlunya pengawasan dari guru terhadap seluk beluk perilaku dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari. Karena meskipun mereka sudah terikat dengan peraturan yang ada, tapi mereka juga butuh perhatian, pengawasan karena terkadang mereka belum bisa mengontrol diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran peraturan yaitu kurangnya pengawasan dari guru. Terkadang sebagian guru itu ada yang menganggap bahwa tugasnya adalah hanya mengajar atau mentransfer ilmu ketika di dalam kelas saja, padahal tidak hanya itu guru juga harus mengawasi dan mengontrol bagaimana tingkah laku santri di



luar kelas. Santri yang tidak pernah mendapat perhatian dan pengawasan dari guru, maka dia akan berbuat sesuka hati.<sup>39</sup>

Setiap santri memiliki sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu pengawasan guru sangat dibutuhkan dalam mengontrol akhlak santri, namun karena banyaknya santri dan guru yang tinggal di lingkungan pondok pun tidak begitu banyak, maka guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi santri satu persatu.

### **3. Upaya Guru dalam Penanggulangan Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu**

Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran santri terhadap peraturan, maka penulis mengadakan observasi dan wawancara langsung dengan guru-guru di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Bakhtiar Siregar, upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran peraturan, seperti kurang disiplin, baik itu disiplin bangun pagi, shalat berjama'ah maupun disiplin masuk kelas, yaitu diumumkan dari kantor melalui pengeras suara dan dibunyikan bel. Jika masih ada santri yang terlambat terlebih dahulu seperti

---

<sup>39</sup>Safaruddin, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 20 Maret 2013.

terlambat shalat berjama'ah maka sanksinya disuruh shalat di lapangan atau kebersihan di sekitar lingkungan asrama, atau kebersihan di kamar mandi.<sup>40</sup>

Menurut keterangan Ummi Khairul Bariyyah, santri yang melanggar peraturan jika masih melakukan sekali pelanggaran maka diberi teguran atau peringatan serta nasehat dan jika masih saja melakukan pelanggaran sampai berkali-kali maka diberikan sanksi yang agak berat. Contohnya, berkali-kali kedatangan cabut keluar pondok tanpa izin, merokok atau kedatangan membawa HP, maka sanksinya HP ditahan atau dirusak atau dipermalukan di depan umum yaitu di hadapan semua santri dan guru atau panggilan orang tua agar santri tersebut merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi.<sup>41</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Ja'far, jika santri melakukan pelanggaran seperti ribut atau tertidur di kelas, ribut di asrama, pelanggaran bahasa, maka guru memberikan hukuman yang bermanfa'at yaitu memberikan tugas kepada santri untuk menghafal ayat atau menghafal pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu guru juga berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi yang dapat memberikan suasana kelas yang kondusif dan aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>42</sup>

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani santri yang melakukan pencurian, yaitu dengan memberikan arahan, bimbingan dan nasehat agar

---

<sup>40</sup>Bakhtiar Siregar, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 01 April 2013.

<sup>41</sup>Khairul Bariyah, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 01 April 2013.

<sup>42</sup>Ja'far, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 01 April 2013.

santri sadar bahwa perbuatan mencuri itu dilarang. Jika pencurian itu jumlahnya cukup besar, maka santri yang bersangkutan disuruh mengembalikan barang yang telah dicurinya dan jika melakukan pencurian sampai berkali-kali maka sanksinyapan dipermalukan di depan umum.<sup>43</sup>

Upaya yang dilakukan guru kepada santri yang kedapatan berdusta/berbohong maka diberi nasehat atau sanksi untuk menghafal pelajaran atau kebersihan. Begitu juga dengan santri yang berkelahi maka guru berusaha untuk mendamaikannya dan memberikan nasehat agar tidak mengulangnya lagi. Dan guru juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada santri dan santri dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfa'at atau pengamalan agama agar santri terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan kesehariannya diisi dengan hal-hal yang bermanfa'at.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi penyimpangan akhlak santri dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Memberikan Keteladanan

Seorang guru sebaiknya bisa memberikan contoh tauladan yang baik bagi seluruh santri, misalnya cara berpakaian, cara berbicara dan

---

<sup>43</sup>Rosita Siregar, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 12 April 2013.

<sup>44</sup>Abdurrahman, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 12 April 2013.

bergaul antara laki-laki dan perempuan, sikap kepada orang yang lebih tua dan hubungan dengan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.<sup>45</sup>

b. Memberikan Bimbingan dan Nasehat

Memberi bimbingan dan nasehat biasanya dilakukan setiap hari senin pada waktu apel pagi sebelum masuk kelas. Semua santri berbaris di lapangan sesuai dengan kelas masing-masing dan guru di depan memberi nasehat, arahan dan bimbingan kepada semua santri.<sup>46</sup>

Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran peraturan yaitu dengan cara memberikan nasehat. Memberi nasehat ini hampir setiap waktu dilakukan oleh guru. Biasanya setelah guru masuk kelas sebelum memulai belajar, guru sering memberikan arahan dan nasehat kepada santri terlebih dahulu setelah itu baru memulai proses belajar mengajar.

Memberi nasehat juga dilakukan jika santri melakukan kesalahan atau pelanggaran sebagai teguran kepada santri yang bersangkutan agar tidak mengulanginya lagi. Guru tidak bosan-bosannya memberikan nasehat kepada santri baik itu di dalam kelas atau di luar kelas agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu berakhlak baik.

---

<sup>45</sup>Muhammad Sayuti Daulay, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 21 Maret 2013.

<sup>46</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 15 April 2013.

b. Ceramah

Ceramah merupakan metode pembelajaran yang dijadikan sebagai suatu upaya dalam menanggulangi pelanggaran peraturan yang dilakukan santri. Ceramah dalam hal ini dilakukan guru ketika dalam proses belajar mengajar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Ustadz Ja'far, menerangkan bahwa ketika terjadi proses belajar mengajar, maka saat itulah di ambil waktu sebentar untuk melakukan ceramah sebagai pencerahan rohani para santri, guru yang bersangkutan selalu mengingatkan betapa pentingnya pendidikan agama karena itulah kelak yang akan menyelamatkan kita di akhirat, jadi jika diamalkan dengan baik apa telah diperoleh Insya Allah akan selamat dunia akhirat.<sup>47</sup>

Selanjutnya menurut keterangan Nur Hidayati, bahwa guru juga melakukan ceramah di masjid setelah melakukan shalat berjama'ah, biasanya setelah shalat Magrib, untuk menunggu waktu isya di situlah guru memberikan ceramah, yaitu memberikan siraman rohani kepada santri.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ja'far, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 15 April 2013.

<sup>48</sup>Nur Hidayati, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 15 April 2013.

### c. Pembiasaan-Pembiasaan Pengamalan Agama

#### 1. Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Semua amalan fardhu bertujuan untuk mengobati kelemahan manusiawi, memberi jalan untuk menggapai derajat yang tinggi, membersihkan sumber-sumber dosa dan menutup tempat masuknya syaitan.

Para santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dituntun dan diwajibkan untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Karena dengan shalat berjama'ah di masjid akan memberi pelajaran yang berarti bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam masjid semua manusia sama di hadapan Allah SWT tidak ada pengistimewaan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid. Adapun yang menjadi imam adalah ustadz/ustadzah atau terkadang diserahkan kepada santri itu sendiri yang telah dijadwalkan sebelumnya.<sup>49</sup>

#### 2. Membaca Al-Qur'an

Menurut hasil observasi penulis, santri Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu selalu dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat fardhu. Dan penulis melihat para santri banyak

---

<sup>49</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 20 Maret 2013.

yang membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat fardhu, tapi tidak semua santri melakukannya, ada sebagian santri yang lebih suka berbicara bersama teman-temannya ataupun pulang ke asrama untuk makan atau mengerjakan tugas-tugas yang lainnya.<sup>50</sup>

### 3. Zikir dan Do'a

Berzikir dan berdo'a kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari berbagai kerisauan, kegundahan, kekesalan, guncangan, hambatan dan rintangan. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dianjurkan kepada para santri untuk selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah.

Menurut keterangan Tolhah Julhamdi, bahwa setelah selesai shalat fardhu dianjurkan untuk zikir dan do'a, tapi terkadang ada sebagian santri jika setelah selesai shalat langsung lari ke asrama atau atau asyik cerita-cerita dibelakang.<sup>51</sup>

### 4. Puasa Sunat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Sayuti Daulay, bahwa puasa sunat merupakan salah satu upaya untuk mencegah para santri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dalam puasa sunat banyak sekali keutamaan dan fadhilahnya. Karena dengan puasa sunat maka santri akan terbiasa

---

<sup>50</sup>Observasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 20 Maret 2013.

<sup>51</sup>Tolhah Julhamdi, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Maret 2013.

untuk menahan hawa nafsu dan mampu mengawasi dirinya secara total.<sup>52</sup>

#### 5. Pengajian Surat Yasin

Pengajian surat Yasin ini dilakukan untuk membiasakan dan melatih mental santri ketika terjun ke masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Husnuzzakiah bahwa pengajian surat Yasin biasanya dilakukan ketika malam Jum'at dan yang membawakan surat Yasin tersebut dilakukan secara bergilir mulai dari kelas enam sampai kelas satu agar mereka semua terbiasa dan untuk kelas satu biasanya dipilih yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan bagi yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya, maka dilatih agar lebih diperlancar bacaannya.<sup>53</sup>

#### 6. Tablig

Tablig yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu berbentuk perkumpulan sesuai dengan persatuan masing-masing untuk belajar menyampaikan dakwah-dakwah Islam. Menurut hasil wawancara dengan Muda Harahap, bahwa tablig ini dilaksanakan satu minggu sekali di dalam kelas, waktunya bagi santri putri pada hari Jum'at setelah pulang sekolah yaitu ketika santri laki-

---

<sup>52</sup>Muhammad Sayuti Daulay, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Maret 2013.

<sup>53</sup>Husnuzzakiah, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 21 Maret 2013.



laki melaksanakan shalat Jum'at dan bagi santri putra dilaksanakan pada waktu malam minggu. Dalam pelaksanaan tablig ini para santri dilatih bagaimana cara membawakan acara (protokol), pidato, puisi, hiwar dan drama agar mereka terbiasa nantinya ketika terjun ke masyarakat.<sup>54</sup>

d. Menegakkan Peraturan-Peraturan Yang Telah Ditetapkan

Peraturan dibuat untuk ditaati, begitu juga peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu harus tetap ditegakkan. Menurut keterangan Ustadz Abdurrahman, bahwa salah satu upaya untuk mengatasi pelanggaran yang dilakukan santri adalah dengan menegakkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan-peraturan yang ada harus ditaati dan harus bertindak secara tegas apabila peraturan tersebut dilanggar. Setiap pelanggar harus diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menerapkan disiplin tanpa terkecuali bagi seluruh santri dan guru.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Muda Harahap, Santri, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 21 Maret 2013.

<sup>55</sup>Abdurrahman, Guru, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 15 April 2013.

### **C. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, masih ada sebagian santri yang sering melanggar peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Namun Bentuk pelanggaran yang dilakukan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tergolong bentuk pelanggaran yang ringan, tidak ada ditemukan bentuk pelanggaran yang berat. Bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan santri yaitu cabut keluar pondok tanpa izin, membawa HP dan kurang disiplin.

Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu memiliki peraturan dan tata tertib yang harus ditaati dan dipatuhi oleh seluruh santri. Namun kenyataannya tidak semua santri ta'at dan mematuhi, masih ada sebagian santri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Di sini penulis memandang bahwa pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang telah ada merupakan suatu bentuk perbuatan yang menentang atau membangkang, dan perbuatan ini dilarang dan termasuk perbuatan yang tercela.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran santri terhadap peraturan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri, seperti tidak berminat sekolah, kurangnya motivasi untuk belajar, kurangnya kesadaran diri dan faktor ekstern yaitu yang berasal dari luar diri santri, seperti faktor kemajuan IPTEK, pengaruh teman bergaul dan kurangnya pengawasan dari guru. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap pelanggaran yang dilakukan santri.

Faktor-faktor tersebut memang tidak bisa dihindari, karena tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Namun demikian paling tidak pelanggaran peraturan yang dilakukan santri bisa dicegah atau paling tidak diminimalkan. Oleh karena itu guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu melakukan suatu upaya atau usaha untuk menanggulangi pelanggaran peraturan yang dilakukan santri.

Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran santri terhadap peraturan bisa dikatakan cukup baik, namun upaya tersebut belum berhasil sepenuhnya. Oleh karena itu perlu dukungan dari orang tua dalam rangka menegakkan peraturan yang telah ada. Guru dan orang tua perlu ada jalinan kerjasama agar keberhasilan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelanggaran yang dilakukan santri terhadap peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu adalah sebagai berikut:
  - a. Kurang disiplin, yaitu mencakup disiplin bangun pagi, disiplin shalat berjama'ah dan disiplin masuk kelas.
  - b. Kurang mentaati peraturan, seperti cabut keluar pondok, malas piket kebersihan, pelanggaran bahasa, membawa HP, ribut di kelas/di asrama, tertidur di kelas, dan merokok.
  - c. Mencuri
  - d. Berdusta/berbohong
  - e. Berkelahi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran peraturan yang dilakukan santri adalah:
  - a. Faktor Intern
    1. Kesibukan santri yang kurang bermanfa'at di luar waktu belajar dan sifat egois
    2. Tidak berminat sekolah
    3. Merasa terpaksa melakukan kewajiban
    4. Faktor keluarga

- b. Faktor Ekstern
  1. Faktor teknologi canggih
  2. Pengaruh teman bergaul
  3. Kurangnya pengawasan dari guru.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran peraturan yang dilakukan santri adalah sebagai berikut:
  - a. Memberikan keteladanan
  - b. Memberikan bimbingan dan nasehat
  - c. Memberikan ceramah agama
  - d. Pembiasaan-pembiasaan pengamalan agama, yang meliputi: pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, zikir dan doa, puasa sunat, pengajian surat Yasin, dan tablig
  - e. Menegakkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya posisi guru benar-benar menjadi orang tua bagi santri dalam menggali potensi dan mengarahkannya serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi mereka, yaitu menjalin hubungan yang erat dengan cara pendekatan dan perhatian sebagaimana hakikat hubungan orang tua kepada anaknya.

2. Pendidikan bukan tanggung jawab guru sepenuhnya, akan tetapi orang tua juga sangat berperan dalam pendidikan anaknya. Orang tua harus bisa menjadi guru bagi anaknya ketika di rumah. Jadi perlu ada jalinan kerjasama antara guru dan orang tua untuk sama-sama memperhatikan pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: CitaPustaka Media, 2004.
- Departemen Agama RI, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Halim, A. Ridwan. *Tindak Pidana Pendidikan: Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, Jakarta: Balai Aksara, 1985.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2010.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muin M, Abd. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

- Nasir, Ridlwan. *Mencari Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, 1990.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- 1. Nama** : **Nanik Sumaidah**  
Nim : 09. 310 0024  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI  
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 20 Juli 1988  
Alamat : Desa Trans Aliaga Ujung Batu IV  
Kecamatan Hutarajatinggi Kabupaten Padang Lawas
  
- 2. Nama Orang Tua**  
Ayah : Boiman  
Ibu : Boiyem  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Trans Aliaga Ujung Batu IV  
Kecamatan Hutarajatinggi Kabupaten Padang Lawas
  
- 3. Pendidikan**
  - a. SD Negeri Ujung Batu IV tamat tahun 2000
  - b. SMP Negeri I Ujung Batu IV tamat tahun 2003
  - c. MAS Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tamat tahun 2006
  - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2009

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi secara langsung lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
2. Observasi kelengkapan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
3. Observasi terhadap pelanggaran yang dilakukan santri terhadap peraturan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
4. Mengamati upaya guru dalam penanggulangan pelanggaran santri terhadap peraturan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah ini?
3. Bagaimana guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu?

#### **B. Wawancara Dengan Guru**

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan santri di sekolah ini?
2. Seringkah santri melanggar peraturan?
3. Apakah setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi?
4. Pelanggaran apa yang sering dilakukan santri?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya pelanggaran yang dilakukan santri?
6. Apa saja upaya yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menanggulangi pelanggaran yang dilakukan santri?
7. Apakah guru melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri?

### **C. Wawancara Dengan Santri**

1. Pelanggaran apa yang sering Anda lakukan terhadap peraturan yang telah ditetapkan?
2. Apakah Anda merasa terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini?
3. Apakah Anda menghindari diri dari perbuatan dusta?
4. Apakah faktor yang membuat Anda melakukan pelanggaran?
5. Apakah upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi pelanggaran yang dilakukan santri?
6. Apakah menurut Anda Bapak/Ibu guru memberikan contoh teladan yang baik bagi santri?
7. Pernahkah Anda memperoleh bimbingan dan nasehat dari guru agar rajin belajar dan selalu berakhlak baik?